

ANALISIS PRE MARITAL SCREENING PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING PADA CATIN PUTRI DI DUSUN IV SUKO BENO KECAMATAN STABAT KABUPATEN LANGKAT TAHUN 2024

Sudarianti¹, Siti Nurmawan Sinaga², Repi Mariska Purba³, Ayu Revayanti Lumban Tobing⁴, Alfina⁵,
Ayu Sasrawati Damanik⁶, Endang Sriwanati Manik⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Email: 2319201557@mitrahusada.ac.id, sitinurmawan@mitrahusada.ac.id,
2219201093@mitrahusada.ac.id, 2519201006@mitrahusada.ac.id, 2519201003@mitrahusada.ac.id,
2519201122@mitrahusada.ac.id, 2519201178@mitrahusada.ac.id

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kurang gizi terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 2 tahun. Calon pengantin harus mengetahui gejala stunting yaitu perkembangan otak yang tidak optimal pada anak, gangguan pada pertumbuhan fisik dan metabolisme anak, serta berisiko membuat anak lebih mudah sakit dan kurang produktif ketika dewasa nanti. Sebagai calon ibu, catin juga perlu memahami tentang periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). 1000 HPK merupakan suatu periode emas pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai semenjak terbentuknya janin hingga anak berusia 2 tahun. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilaksanakan Kementerian Kesehatan, angka prevalensi stunting di Indonesia pada 2021 sebesar 24,4%, atau menurun 6,4% dari angka 30,8% pada 2018. Pemerintah mempunyai target untuk menurunkan prevalensi hingga 14% pada tahun 2024. Artinya, harus menurunkan prevalensi sebesar 10,4% dalam 2,5 tahun ke depan, yang tentu saja ini menjadi tantangan bagi semua pihak untuk mencapainya. Dalam hal ini Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai ketua tim pelaksana penanganan stunting harus didukung seluruh kementerian/lembaga terkait sesuai tugas pokok dan fungsi masing-masing (Amin, 2022).. Tujuan: Menganalisis Premarital Screening Program Pencegahan stunting pada catin putri di Dusun IV suka beno kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2024. Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan penelitian Retrospektif. Desain penelitian ini dilakukan dengan pendekatan cross sectional. Hasil: Berdasarkan hasil penelitian ini, upaya promotif dan preventif harus dilakukan tenaga kesehatan untuk menurunkan angka kejadian stunting yaitu pencegahan anemia terhadap calon ibu hamil dengan pemberian suplemen zat besi pada calon pengantin serta konseling pada calon pengantin untuk meningkatkan asupan gizi seimbang terutama sumber mineral zat besi yang bersumber dari makanan seperti protein hewani dan sayuran hijau. Hasil analisa menggunakan chi-square, didapat P-Value = 0,008 sehingga p-value < α (0,008 < 0,05) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan riwayat hb ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kab. Pesawaran Tahun 2019.

Kata Kunci: Skrining Pranikah, Stunting, Catin Putri, Pencegahan Stunting, Status gizi

ABSTRACT

Stunting is a condition of growth failure in toddlers due to malnutrition, especially during the First 1,000 Days of Life (HPK), from the fetus to the age of 2 years. Prospective brides and grooms should be aware of the symptoms of stunting, including suboptimal brain development, impaired physical growth and metabolism, and the risk of making children more susceptible to illness and less productive as adults. As prospective mothers, prospective brides and grooms also need to understand the First 1,000 Days of Life (1000 HPK). The 1000 HPK is a golden period of growth and development that begins from the formation of the fetus until the child is 2 years old. The results of the 2021 Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI) conducted by the Ministry of Health, the prevalence of stunting in

Indonesia in 2021 was 24.4%, or a decrease of 6.4% from 30.8% in 2018. The government has a target to reduce the prevalence to 14% in 2024. This means that it must reduce the prevalence by 10.4% in the next 2.5 years, which of course is a challenge for all parties to achieve it. In this case, the National Population and Family Planning Agency (BKKBN) as the head of the stunting handling implementation team must be supported by all relevant ministries/institutions according to their respective main duties and functions (Amin, 2022). Objective: To analyze the Premarital Screening Program for Stunting Prevention in female prospective brides and grooms in Dusun IV Suka Beno, Stabat District, Langkat Regency in 2024. Method: This study uses a quantitative research type using Retrospective research. The design of this study was carried out with a cross-sectional approach. Results: Based on the results of this study, promotive and preventive efforts must be carried out by health workers to reduce the incidence of stunting, namely preventing anemia in prospective pregnant women by providing iron supplements to prospective brides and grooms and counseling prospective brides to increase balanced nutritional intake, especially sources of iron minerals from foods such as animal protein and green vegetables. The results of the analysis using chi-square, obtained P-Value = 0.008 so that $p\text{-value} < \alpha$ ($0.008 < 0.05$) then it can be concluded that there is a relationship between maternal Hb history during pregnancy with the incidence of stunting in children aged 1-3 years in the Kalirejo Health Center Working Area, Pesawaran Regency in 2019.

Keywords: Premarital Screening; Stunting; Pregnant Women; Stunting Prevention; Nutritional Status

Pendahuluan

Stunting adalah suatu kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kurang gizi terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 2 tahun. Calon pengantin harus mengetahui gejala stunting yaitu perkembangan otak yang tidak optimal pada anak, gangguan pada pertumbuhan fisik dan metabolisme anak, serta berisiko membuat anak lebih mudah sakit dan kurang produktif ketika dewasa nanti. Karena bila ibunya kurang gizi, maka bayi yang dikandung juga tidak dapat berkembang optimal sehingga berpengaruh juga pada perkembangan organ-organ penting bayi. (Dina Putriati, Ester Simanullang, Herna Rinayanti Manurung, Anggun Lestari, Angresya Kembaren, 2022)

Sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-3 yang menitikberatkan pada peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, upaya pencegahan stunting menjadi salah satu strategi penting dalam menurunkan angka kematian bayi, balita, dan neonatal di

Indonesia. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kesehatan jangka panjang, serta kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan sejak sebelum kehamilan, khususnya melalui program *pre marital screening* pada calon pengantin perempuan (catin putri), merupakan langkah preventif yang berbasis *evidence based practice*. Program ini bertujuan untuk mendeteksi dini faktor risiko seperti status gizi, anemia, penyakit infeksi, dan kesiapan kesehatan reproduksi, sehingga dapat dilakukan penatalaksanaan yang tepat sebelum memasuki masa kehamilan. Analisis pelaksanaan *pre marital screening* sebagai program pencegahan stunting pada catin putri di Dusun IV Suko Beno, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat Tahun 2024 menjadi penting untuk menilai efektivitas program, kesesuaian dengan kebijakan kesehatan nasional, serta kontribusinya dalam mendukung visi pengembangan pelayanan kesehatan yang unggul dan *service excellent* sebagaimana diharapkan dalam

pencapaian target SDGs tahun 2030.(Organization, 2022)

Stunting pada balita masih menjadi masalah kesehatan dan perkembangan serius yang perlu mendapatkan perhatian di Indonesia. United Nations Sub-Region (2019) dalam UNICEF et al., (2020) menyebutkan prevalensi stunting di dunia pada anak usia dibawah lima tahun tercatat 21,3% atau 144 juta dan di Asia Tenggara/South-Eastern Asia angka stunting mencapai 24,7% atau 13,9 juta. Indonesia saat ini merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya. (Nainggolan and others, 2023)

Data World Health Organization/WHO (2018) dalam Kemenkes RI (2018) menyebutkan Indonesia adalah negara terpopuler ketiga di kawasan Asia Tenggara/ South-East Asia Regional (SEAR) dengan prevalensi rata-rata anak stunting adalah 36,4 sesudah India 38,4% dan Timor Leste 50,2%. Pada tahun 2019, prevalensi stunting pada balita di Indonesia sebesar 27,7% atau dengan kata lain 28 dari setiap 100 anak balita mengalami stunting (Tim Percepatan Stunting, 2020)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengestimasi prevalensi balita kerdil (stunting) di seluruh dunia sebesar 22 persen atau sebanyak 149,2 juta pada 2020. Tren penurunan angka stunting dunia turut terdampak saat pandemi Covid-19. Untuk mengantisipasi hal tersebut, WHO berkomitmen untuk mendukung semua negara untuk memperluas akses nutrisi esensial (Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, 2018)

Hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) menunjukkan, bahwa prevalensi stunting di Indonesia tahun 2019 berhasil ditekan menjadi 27,67 persen dari 37,8 persen pada tahun 2013. Namun, angka ini masih lebih tinggi dari toleransi

maksimal stunting yang ditetapkan oleh WHO. Untuk melakukan percepatan penurunan prevalensi stunting, Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan target optimis menjadi 14 persen pada tahun 2024.(World Health Organization, 2021)

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilaksanakan Kementerian Kesehatan, angka prevalensi stunting di Indonesia pada 2021 sebesar 24,4%, atau menurun 6,4% dari angka 30,8% pada 2018. Pemerintah mempunyai target untuk menurunkan prevalensi hingga 14% pada tahun 2024. Artinya, harus menurunkan prevalensi sebesar 10,4% dalam 2,5 tahun ke depan, yang tentu saja ini menjadi tantangan bagi semua pihak untuk mencapainya. Dalam hal ini Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai ketua tim pelaksana penanganan stunting harus didukung seluruh kementerian/lembaga terkait sesuai tugas pokok dan fungsi masing-masing (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018)

Global Nutrition Report 2016 mencatat bahwa prevalensi stunting di Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara. Dalam laporan sebelumnya, Indonesia tercatat sebagai salah satu dari 17 negara yang mengalami beban ganda gizi, baik kelebihan maupun kekurangan gizi. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi stunting di Indonesia merupakan tertinggi kedua, setelah Kamboja.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan penurunan prevalensi stunting nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,2% (2013) Stunting merupakan kondisi fisik anak usia dini yang tinggi badannya lebih rendah dari standar tumbuh kembang pada usianya (M. Dewi & Aminah, 2016). Rahmadhita, (2020) menyatakan stunting adalah salah satu jenis status gizi berdasarkan indeks PB/U atau TB/U. Hasil

pengukuran antropometri menilai status gizi stunting pada anak berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD s.d. -3 SD (pendek/kerdil) dan <-3 SD (sangat pendek/kerdil parah). Stunting pada anak yang tidak ditangani dapat berdampak pada tumbuh kembang anak saat dewasa. (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2021b)

Dampak stunting dapat berlangsung lama seperti kesehatan yang buruk, peningkatan risiko penyakit tidak menular, kognisi dan pendidikan yang buruk di masa kanak-kanak serta upah dan produktivitas yang rendah di masa dewasa (Bappenas dan UNICEF, 2017). Apriluana & Fikawati, (2018) menyatakan stunting hingga usia lima tahun akan sulit diperbaiki pada anak, sehingga akan berlanjut hingga dewasa dan meningkatkan risiko keturunan dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Stunting juga meningkatkan risiko obesitas, karena berat badan ideal orang dengan bertubuh pendek sangat rendah (Maywita, 2018). Dampak stunting dapat dicegah dengan mengetahui secara dini faktor penyebabnya. (Adethia and others, 2024)

Faktor yang menyebabkan stunting, di antaranya kekurangan gizi pada sebelum maupun saat kehamilan. Sebelum kehamilan ini dimulai dari catin wanita remaja yang kekurangan gizi, waktu menikah, dan hamil nantinya berisiko mendapatkan anak stunting. Status gizi yang buruk pada catin wanita merupakan salah satu penyebab stunting yang perlu di ketahui sejak dini. Status gizi yang buruk, dapat diketahui melalui pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) dan Indeks Massa Tubuh (IMT). Pengukuran LILA dilakukan untuk mengetahui risiko Kurang Energi Kronik (KEK) atau kekurangan gizi berkepanjangan pada catin wanita. Selain itu catin yang berisiko melahirkan anak stunting yakni catin yang merokok; catin wanita dengan kondisi melahirkan terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak, dan

terlalu dekat); serta catin wanita yang anemia (Wardoyo, 2021)

Premarital screening checkup atau tes pranikah merupakan serangkaian tes yang harus dilakukan pasangan sebelum menikah. Di negara lain, premarital skrining sudah menjadi persyaratan wajib bagi pasangan yang akan menikah. Hal tersebut dikarenakan tidak semua orang mempunyai riwayat kesehatan yang baik. Seseorang yang tampak sehat dapat dimungkinkan memiliki sifat pembawa penyakit. (Kemenkes, 2018).

Dalam mengatasi stunting, BKKBN mengerahkan dukungan 13.734 tenaga PKB/PLKB dan 1 juta kader yang tersebar di seluruh Indonesia. PLKB nantinya menjalankan pendampingan kepada keluarga dan calon pasangan usia subur sebelum proses kehamilan. Misalnya, mendorong calon pengantin agar mau melakukan pemeriksaan sebelum menikah dan hamil. Calon pengantin diminta untuk mengisi platform yang berisikan penilaian status gizi dan kesiapan untuk hamil guna mencegah stunting. Untuk dapat melakukan pengisian calon pengantin harus melakukan pemeriksaan pra nikah (pre Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian Program Pre-Marital Education (PME) melalui media online untuk meningkatkan pola perilaku hidup sehat

pada calon pengantin atau pranikah dalam pencegahan stunting. Peneliti berharap dengan adanya Program Pre-Marital Education (PME) dapat meningkatkan pengetahuan yang dimana akan berpengaruh terhadap meningkatnya pola perilaku hidup sehat pada calon pengantin atau pranikah sehingga dapat mengurangi kejadian stunting pada anak. (marital screening). Apabila ada yang tidak memenuhi syarat untuk hamil. Maka BKKBN tentu tidak melarang untuk menikah tetapi akan memberikan masukan

dan saran-saran untuk tidak hamil dulu sebelum kesehatannya memenuhi syarat. (BKKBN, 2021)

Peningkatan pengetahuan pada calon pengantin berpengaruh dalam mudahnya penerapan informasi kesehatan yang diterima. Informasi pencegahan stunting yang benar kepada calon pengantin akan mempersiapkan intervensi gizi yang spesifik karena upaya pencegahan stunting yang benar dimulai pada saat calon ibu sedang mempersiapkan kehamilan sehingga 1.000 hari pertama kehidupan anak dapat dipersiapkan dengan baik (Dewi and others, 2025)

Pengetahuan terkait stunting dapat ditingkatkan melalui berbagai media salah satunya adalah media online. Hasil penelitian Fauziatin et al., (2019) menunjukkan bahwa konseling teruji secara efektif, menambahnya pengetahuan calon pengantin dalam pencegahan stunting. Hasil penelitian lain yang dilakukan Fauziyah (2019) dalam Doloksaribu & Simatupang, (2019) bahwa intervensi berupa penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi pra kehamilan sebelum menikah yang merupakan salah satu indikator dari pola hidup sehat.

Prevalensi anak usia bawah dua tahun (baduta) stunting juga mengalami penurunan. Namun demikian, tantangan percepatan penurunan stunting masih cukup besar. Jika dicermati, program kesehatan (intervensi spesifik) belum memberikan kontribusi bermakna.

Berdasarkan hasil Riskedas diketahui makin meningkatnya prevalensi anemia ibu hamil dari 37,1% (2013) menjadi 48,9% (2018), proporsi risiko Kurang Energi Kronik (KEK) pada wanita usia subur (termasuk ibu hamil) tidak mengalami perbaikan, bahkan proporsinya mengalami kenaikan pada kelompok usia 15-24 tahun. Usia ibu saat hamil dan melahirkan juga berpengaruh pada kejadian

stunting: makin muda usia ibu saat melahirkan, makin besar kemungkinannya untuk melahirkan anak yang stunting. (Siti Nurmawan Sinaga, Nurmalina Hutahaean, Ika Damayanti Sipayung and Simanjuntak, 2025)

Ibu anemia dan indeks massa tubuh rendah juga dapat mengakibatkan hambatan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi. Dalam beberapa penelitian, perilaku merokok dan keterpaparan terhadap asap rokok juga memiliki dampak pada gangguan kehamilan dan janin yang mengakibatkan bayi lahir stunting. Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor risiko melahirkan anak stunting antara lain 1) Indeks Massa Tubuh (IMT), 2) Lingkar Lengan Atas (LiLA), 3) Anemia, 4) Terlalu (MUDA, TUA, BANYAK, DEKAT), Dan 5) Merokok Dan Paparan Asap Rokok. (Dina Putriati, Ester Simanullang, Herna Rinayanti Manurung, Anggun Lestari, Angresya Kembaren, 2022)

Catin perlu memahami siklus menstruasi agar pada saat setelah menikah Catin dapat merencanakan kehamilan dengan baik. Siklus menstruasi pada tiap wanita berbeda-beda, bisa terjadi antara 23-35 hari, namun rata-rata siklus menstruasi adalah 28 hari. Catin juga perlu memahami cara merencanakan kehamilan yang ideal atau kehamilan yang dipersiapkan dan direncanakan dengan baik. Apabila Catin berkeinginan untuk menunda kehamilan, penting untuk Catin memahami berbagai pilihan metode kontrasepsi yang dapat catin pakai untuk merencanakan kehamilan. (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2021)

Sebagai calon ibu, catin juga perlu memahami tentang periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). 1000 HPK merupakan suatu periode emas pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai semenjak terbentuknya janin hingga anak berusia 2 tahun. Sepanjang

periode 1000 HPK nanti, catin juga perlu memperhatikan gizi janin dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun. Sebagai ibu hamil dan ibu menyusui, mengonsumsi makanan bergizi seimbang sangat penting. Selain itu, ibu hamil juga perlu memeriksakan kehamilan setidaknya 4 kali ke bidan atau posyandu atau puskesmas, serta meminum tablet tambah darah sehari sekali. Hal ini perlu diperhatikan, karena ibu menyusui juga membutuhkan asupan gizi yang baik supaya bisa memproduksi ASI yang berkualitas.(Adethia and others, 2024)

Salah satu upaya yang harus dilakukan dalam rangka percepatan penurunan stunting adalah memastikan setiap calon pengantin berada dalam kondisi ideal untuk menikah dan hamil. Pendampingan terhadap Calon Pengantin sangat penting untuk memastikan kondisi risiko stunting teridentifikasi, difahami, ditindaklanjuti dengan treatment dan upaya-upaya kesehatan dan peningkatan status gizi sehingga pada saat melangsungkan pernikahan berada dalam kondisi ideal.(Nainggolan and others, 2023)

Pendampingan terhadap Calon Pengantin sangat penting untuk memastikan kondisi risiko stunting teridentifikasi, difahami, ditindaklanjuti dengan treatment dan upaya-upaya kesehatan dan peningkatan status gizi sehingga pada saat melangsungkan pernikahan berada dalam kondisi ideal. Untuk membantu upaya ini, maka tim pendamping dibekali dengan sebuah aplikasi pendampingan keluarga (terutama untuk Calon Pengantin) yang berfungsi sebagai (1) alat skrining untuk mendeteksi kondisi calon pengantin, (2) menghubungkan calon pengantin dengan petugas pendamping, (3) media edukasi tentang kesiapan menikah dan Hamill, terutama yang terkait dengan substansi pencegahan stunting, dan (4) alat pantau

kepatuhan calon pengantin dalam melakukan treatment peningkatan status gizi.(Pangaribuan and others, 2022)

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian Program Pre-Marital Education (PME) melalui media online untuk meningkatkan pola perilaku hidup sehat pada calon pengantin atau pranikah dalam pencegahan stunting. Peneliti berharap dengan adanya Program Pre-Marital Education (PME) dapat meningkatkan pengetahuan yang dimana akan berpengaruh terhadap meningkatnya pola perilaku hidup sehat pada calon pengantin atau pranikah sehingga dapat mengurangi kejadian stunting pada anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan penelitian Retrospektif. Desain penelitian ini dilakukan dengan pendekatan cross sectional dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah Pre Material Screening sedangkan variabel dependen adalah Stunting, dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan dan dilakukan hanya satu kali pada waktu tertentu. Rancangan ini bertujuan untuk melihat Analisis Pre Marital Screening Program Pencegahan Stunting pada Catin Putri di Dusun IV Suko Beno Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2024.

Cara menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya dengan memperhatikan sifat-sifat penyebaran populasi agar di peroleh sampel yang representative. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan purposive sametimpling yaitu didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri (Notoatmojdo, 2010). . Dalam hal ini, sampelnya adalah Catin Putri di Dusun IV Suko Beno Kecamatan Stabat Kabupaten

Langkat Tahun 2024 dengan jumlah 32. Penelitian ini dilakukan di Dusun IV Suko Beno Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2024, adapun pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian ini adalah belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya dan tersedianya jumlah sampel Sebnayak untuk diteliti. Pengumpulan data adalah proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara data primer dan data sekunder.

Data primer yaitu diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data, langsung pada subjek sebagai sumber informasi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui Kuesioner. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil dokumentasi oleh pihak lain, misalnya rekam medik, rekapitulasi nilai, data kunjungan pasien, dan lain-lain. Data sekunder ini berupa data pendukung yang berkaitan dengan penelitian yaitu data yang diperoleh dari Dusun IV Suko Beno Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2024

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis univariat adalah analisis yang digunakan untuk menjelaskan setiap variabel dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang dianalisis adalah Pengetahuan, usia dan sumber informasi. Analisa statistic bivariate bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis bivariat pada penelitian ini dilakukan untuk melihat kedua variabel antar Pengetahuan Ibu terhadap Perawatan Tali Pusat. Dengan menggunakan rumus Chi Square (X^2) dengan ketentuan jika harga Chi Square hitung lebih besar dari tabel (X^2 hitung $>$ X^2 tabel) maka

hubungan signifikan, yang berarti H_0 diterima. Analisis ini menggunakan uji statistik Chi-Square (X^2). Uji statistik ini dipakai untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dengan variabel HB dependent dengan taraf signifikan 0,05 atau α 5%. Jika $value <$ maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara variabel dependent dengan variabel independent. Jika $value >$ maka H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan antara variabel dependent dengan variabel independent.

A. Analisis Univariat

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi

1. Umur

Karakteristik Responden Analisis Pre Marital Screening Program Pencegahan Stunting pada Catin Putri di Dusun IV Suko Beno Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2024 Berdasarkan Umur

Kategori	(n)	(%)
20-35 Tahun	8	25
< 20 Tahun	21	65,625
>35 Tahun	3	9,375
Jumlah	3	100
32		

Berdasarkan tabel 4.1 Karakteristik Responden Analisis Pre Marital

2. IMT

Karakteristik Responden Analisis Pre Marital Screening Program Pencegahan Beno Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2024 Berdasarkan IMT

IMT	N	%
Normal	6	18,75
di bawah norma	20	62,5
Di atas normal	6	18,75
	32	100

Berdasarkan tabel 4.2 Karakteristik Responden Analisis Pre Marital Screening

Program Pencegahan Stunting pada Catin Putri di Dusun IV Suko Beno Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2024 Berdasarkan IMT. Dijelaskan bahwa mayoritas responden IMT di bawah normal berjumlah 20 (62,5%). Dan minoritas IMT normal dan diatas normal berjumlah 6 (18,75%).

3. HB

Karakteristik Responden Analisis Pre Marital Screening Program Pencegahan Stunting pada Catin Putri di Dusun IV Suko Beno Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2024 Berdasarkan HB

Berdasarkan tabel 4.3 Karakteristik Responden Analisis Pre Marital Screening

LILA	N	%
>23,5 cm	10	31,25
<23,5 cm	22	68,75
TOTAL	32	100

Program Pencegahan Stunting pada Catin Putri di Dusun IV Suko Beno Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2024 Berdasarkan HB. Dijelaskan bahwa mayoritas responden yang mengalami anemia berjumlah 25 (78,125%). Dan minoritas responden yang tidak anemia berjumlah 7 (21,875%).(Siallagan, Sinaga and Tarigan, 2024)

4. Lila

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Analisis Pre Marital Screening Program Pencegahan Stunting pada Catin Putri di Dusun IV Suko Beno Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2024 Berdasarkan LILA

Berdasarkan tabel 4.4 Karakteristik Responden Analisis Pre Marital Screening Program Pencegahan Stunting pada Catin Putri di Dusun IV Suko Beno Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2024 Berdasarkan LILA. Di jelaskan bahwa mayoritas responden yang memiliki LILA <23,5 cm berjumlah 22 (68,75%). Dan minoritas responden yang memiliki LILA >23,5 cm berjumlah 10 (31,25%).Merokok

Pre Marital Screening Program Pencegahan Stunting pada Catin Putri di Dusun IV Suko Beno Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2024 Berdasarkan tabel 4.5 Merokok Karakteristik Responden Analisis Pre Marital Screening Program Pencegahan Stunting pada Catin Putri di Dusun IV Suko Beno Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2024 Berdasarkan Merokok. Dijelaskan bahwa mayoritas responden merokok/terpapar rokok berjumlah 20 (62,5%). Dan minoritas tidak merokok/ tidak terpapar berjumlah 12 (37,5%)Pembahasan

1. Distribusi Karakteristik catin Putri di Dusun IV Suko Beno Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2024

a. UMUR

Undang-undang perkawinan Nomor 16 tahun 2019 menyatakan bahwa perkawinan hanya akan diijinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai usia 19 (sembilan belas) tahun. Hal ini sedikit berbeda dengan kebijakan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) umur ideal untuk menikah bagi perempuan, yakni 21 tahun atau lebih. Bila pernikahan di bawah usia tersebut dikhawatirkan berisiko pada kesehatannya.

Didukung dengan penelitian wanimb dengan asil uji chi-square

HB	N	%
Tidak anemia	7	21,875
Anemia	25	78,125
TOTAL	32	100

diperoleh nilai $p=0,003$ ($<0,05$) yang artinya usia ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Ibuyang masih tergolong remaja (<20 tahun) apabila mengandung memiliki resiko lebih tinggi untuk memiliki keturunan stunting dibanding ibu usia reproduksi (20-34 tahun). Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu di Ghana dimana usia ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting

dan baduta dari ibu yang masih remaja memiliki resiko 8 kali mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang cukup umur untuk mengandung dan melahirkan (Wemakor, A., et al. 2018).

b. IMT

Catin wanita yang terlalu kurus berisiko tidak mampu mencukupi gizi bagi janin yang dikandungnya kelak. Indek Massa Tubuh (IMT) dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan penelitian Kurdanti (2020) didapat hasil Korelasi Pearson dengan hasil 0.042 artinya hubungan bermakna antara IMT dan tinggi fundus ibu hamil dengan berat badan lahir bayi. Hasil ini sesuai dengan teori Worthington (2020) yang menyebutkan bahwa hubungan antara status gizi ibu dan berat lahir dalam kelangsungan hidup anak, yang konsisten adalah 1) ukuran tubuh ibu, yaitu tinggi dan berat ibu sebelum hamil; dan 2) penambahan berat, yaitu sejumlah penambahan berat ibu selama kehamilannya. Dalam hal ini IMT prahamil merupakan parameter antropometri yang baik guna memprediksi berat lahir bayi yang akan dilahirkan. Untuk itu wanita prahamil perlu sekali memperhatikan status gizi dengan mengkonsumsi gizi seimbang sejak sebelum kehamilan karena akan berdampak pada berat lahir bayinya nanti.

Penelitian Endah Dwi Pratiwi tentang Hubungan Indeks Masa Tubuh Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Di Desa Oben Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk variabel IMT dengan kejadian stunting adalah sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa indeks masa tubuh memiliki hubungan dengan kejadian balita stunting di desa oben kecamatan nekamese kab kupang. Pada kenyataannya IMT selama kehamilan akan berdampak pada tumbuh kembang janin ketika didalam rahim dan akan berdampak

lanjut pada anak ketika telah lahir ke dunia.

Anak yang telah memiliki Riwayat tumbuh kembang tidak maksimal selama kehamilan akan memiliki peluang lebih besar mengalami masalah ketika lahir misalnya saja BBLR yang akan berdampak kelak pada tumbuh kembang anak itu sendiri. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan peneliti lain, menyatakan pada umumnya ibu yang mengalami peningkatan berat badan normal menurut standar yang ditentukan Indeks Massa Tubuh (IMT) masa pra konsepsi, saat persalinan memiliki bayi dengan berat 2500-4000gram, sedangkan ibu yang mengalami penurunan berat badan atau penambahan berat badannya tidak sesuai rekomendasi IMT sebelum hamil berpeluang besar melahirkan BBLR (Azizah *et al.*, 2021)

Kondisi tersebut kemungkinan banyak faktor yang ikut mempengaruhi, antara lain usia dan pekerjaan (LUSA, 2010). Bentuk tubuh ibu (ibu pendek atau tinggi badan kurang dari yang seharusnya), jarak kelahiran terlalu dekat, usia kurang dari 20 tahun, serta konsumsi gizi yang kurang pada saat kehamilan merupakan faktor yang iku perpengaruh (Iswati, R. S., Ayu, D., 2020)

c. HB

ibu hamil dikatakan anemia apabila Hb<11 mg/dl dan dapat menimbulkan berbagai akibat seperti: pertumbuhan janin terhambat, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), bayi lahir sebelum waktunya (prematur), resiko pendarahan saat melahirkan, anemia pada bayi yang dilahirkan, serta bayi mengalami kelainan bawaan dan stunting. Pemeriksaan kadar hemoglobin dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan Hastuty (2020) yang menyatakan hasil nilai P-value = 0,01 artinya anemia ibu hamil memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini sesuai Hasan (2018) menyatakan bahwa Hemoglobin adalah protein di dalam sel darah merah yang berfungsi untuk menghantarkan oksigen dari

paru-paru ke seluruh tubuh. jika Hb berkurang, jaringan tubuh kekurangan oksigen. Oksigen diperlukan tubuh untuk bahan bakar proses metabolisme. Pada ibu hamil, hemoglobin juga berperan dalam memasok darah bagi janin. Jika ibu hamil memiliki kadar hemoglobin yang rendah, maka dapat menyebabkan anemia yang membahayakan kondisi janin. Berdasarkan hasil penelitian ini, upaya promotif dan preventif harus dilakukan tenaga kesehatan untuk menurunkan angka kejadian stunting yaitu pencegahan anemia terhadap calon ibu hamil dengan pemberian suplemen zat besi pada calon pengantin serta konseling pada calon pengantin untuk meningkatkan asupan gizi seimbang terutama sumber mineral zat besi yang bersumber dari makanan seperti protein hewani dan sayuran hijau

Dari hasil penelitian dengan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kab. Pesawaran Tahun 2019 Hasil analisa menggunakan chi-square, didapat P-Value = 0,008 sehingga p-value $< \alpha$ (0,008 $<$ 0,05) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan riwayat hb ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kab. Pesawaran Tahun 2019.d. LILA

Dari hasil penelitian dengan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kab. Pesawaran Tahun 2019” maka ditarik kesimpulan sebagai berikut. Hasil analisa menggunakan chi-square, didapat P-Value = 0,000 sehingga p-value $< \alpha$ (0,000 $<$ 0,05) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan riwayat LILA ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kab. Pesawaran Tahun 2019.

Sejalan dengan penelitian Santika Danubrata tahun 2023 tentang Hubungan Antara Ukuran LiLA Ibu saat Hamil Trimeseter

Ketiga dengan Kejadian Stunting Anak Usia Dibawah Dua Tahun di Puskesmas Pitu Ada hubungan antara ukuran lingkaran lengan atas (LILA) ibu pada saat hamil trimester ketiga dengan kejadian stunting pada anak usia bawah dua tahun (baduta) di wilayah kerja Puskesmas Pitu Ngawi tahun 2022. Odds ratio ukuran lingkaran lengan atas (LiLA) ibu pada saat hamil trimester ketiga terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pitu Ngawi adalah 3,15. Status nutrisi ibu yang buruk menyebabkan nutrisi dan substrat untuk perkembangan janin tidak tercukupi, sehingga stimulasi pertumbuhan janin berjalan dengan terhambat, suatu kondisi yang disebut dengan Intrauterine Growth Restriction (IUGR) atau Retensi Pertumbuhan Intrauterina. IUGR meningkatkan risiko bayi terlahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR, BBL kurang dari 2500 gram). Bayi yang terlahir dengan BBLR terjadi peningkatan risiko terjadinya stunting, terutama apabila tidak dilaksanakan intervensi dalam periode 1000 HPK, seperti pemberian asupan makanan dari ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, pemberian MP-ASI diatas 6 bulan dan pemberian makronutrien tambahan. Maka dari itu, ukuran LiLA yang kurang dari 23,5 cm dapat mempengaruhi terjadinya kejadian stunting. Hal ini sesuai teori Wardoyo (2021) dimana calon pengantin putri merupakan seorang calon seorang ibu, yang berkeinginan ketika hamil sehat sehingga dapat melahirkan anak yang sehat serta bebas stunting. Faktor yang menyebabkan stunting, di antaranya kekurangan gizi pada sebelum maupun saat kehamilan. Sebelum kehamilan ini dimulai dari catin wanita remaja yang kekurangan gizi, waktu menikah, dan hamil nantinya berisiko mendapatkan anak stunting. Status gizi yang buruk pada catin wanita merupakan salah satu penyebab stunting yang perlu di ketahui sejak dini ya. Status gizi yang buruk, dapat diketahui melalui pengukuran Lingkaran Lengan Atas (LILA) dan Indeks Massa

Tubuh (IMT).

Pengukuran LILA dilakukan untuk mengetahui risiko Kurang Energi Kronik (KEK) atau kekurangan gizi berkepanjangan pada catin wanita. Selain itu catin yang berisiko melahirkan anak stunting yakni catin yang merokok; catin wanita dengan kondisi melahirkan terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak, dan terlalu dekat); serta catin wanita yang anemia. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa skrining dan pendampingan kepada calon pengantin oleh tenaga kesehatan dan kader kesehatan harus dilakukan supaya calon pengantin memahami dan menyadari pentingnya pencegahan stunting. Sehingga ada akhirnya calon pengantin/calon pasangan usia subur dapat melakukan upaya-upaya pencegahan stunting yang dilandasi pemahaman dan kesadaran demi mewujudkan generasi yang berkualitas dan bebas stunting.

e. MEROKOK

Asap rokok dapat mengganggu proses penyerapan gizi pada anak, serta ibu hamil yang terpapar asap rokok memiliki risiko bayi yang lahir prematur dan memiliki berat badan kurang (BBLR). Hal ini sesuai Tirtosastro (2010) bahwanya asap rokok mengandung berbagai macam kandungan kimia. Ketika terpapar rokok dalam jangka waktu lama, bahan-bahan kimia khususnya nikotin, tar, dan karbon monoksida menyebabkan tersumbatnya pembuluh darah yang dapat menyebabkan zat-zat yang dibutuhkan tubuh untuk melakukan proses metabolisme menjadi tidak seimbang. Apabila terjadi ketidakseimbangan maka tubuh lebih rentan terkena penyakit. Anak yang menjadi perokok pasif dimungkinkan memiliki dampak yang sama dengan perokok aktif. Berdasarkan hasil penelitian ini, upaya promotif dan preventif harus dilakukan tenaga kesehatan untuk menurunkan angka kejadian stunting melalui konseling pada calon pengantin putri untuk menghindari asap rokok baik sebagai perokok aktif maupun perokok pasif

dalam rangka menghasilkan sel telur yang berkualitas saat merencanakan kehamilan, serta pada 1000 hari pertama kehidupan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Pre Marital Screening Program Pencegahan Stunting pada Catin Putri di Dusun IV Suko

Beno Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat dapat disimpulkan bahwa.

1. Usia ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Ibu yang masih tergolong remaja (<20 tahun) apabila mengandung memiliki resiko lebih tinggi untuk memiliki keturunan stunting dibanding ibu usia reproduksi (20-34 tahun).
2. Indek Masa Tubuh (IMT) terdapat hubungan antara status gizi ibu dan berat lahir dalam kelangsungan hidup anak, yang konsisten adalah 1) ukuran tubuh ibu, yaitu tinggi dan berat ibu sebelum hamil; dan 2) penambahan berat, yaitu sejumlah penambahan berat ibu selama kehamilannya.
3. Pemeriksaan kadar hemoglobin dalam penelitian ini menyatakan hasil nilai P-value = 369 artinya anemia ibu hamil memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita.
4. LILA < 23,5 resiko stunting berjumlah 11 (34,4%). Hasil analisa menggunakan chi-square, didapat P-Value = .402 sehingga maka dapat disimpulkan terdapat hubungan riwayat LILA ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun.
5. Mayoritas merokok/ terpapar rokok resiko stunting berjumlah 12 (37,5%). Hasil analisa menggunakan chi-square P-Value = -322 Asap rokok dapat mengganggu proses penyerapan gizi pada anak, serta ibu hamil yang terpapar asap rokok memiliki risiko bayi yang lahir prematur dan memiliki berat badan kurang (BBLR).\

Referensi

Adethia, K. and others (2024) "The Relationship Between Maternal

- Characteristics and Stunting Incidence,” *Journal of Public Health Science* [Preprint].
- Azizah, N. *et al.* (2021) “PENINGKATAN KUALITAS KESEHATAN IBU DAN ANAK MELALUI PEMANFAATAN BUKU KIA (KESEHATAN IBU DAN ANAK) UNTUK,” 4, pp. 350–353.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2021a) “Calon Pengantin Hindari Stunting.” Jakarta: Dithanrem BKKBN.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2021b) “Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga dalam Upaya Percepatan Penurunan \Stunting di Tingkat Desa/Kelurahan.”
- Dewi, E.R. and others (2025) “Peran Kelas Ibu Balita sebagai Media Edukasi Pencegahan Stunting,” *HealthCaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan* [Preprint].
- Dina Putriati, Ester Simanullang, Herna Rinayanti Manurung, Anggun Lestari, Angresya Kembaren, A.M. (2022) “FAKTOR YANG MEMPERNGARUHI PEMANFAATAN BUKU KESEHATAN IBU DAN ANAK (KIA) PADA IBU BALITA DI PUSKESMAS RAWA BENING TAHUN 2022,” pp. 21–26.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) “Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia,” *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan* [Preprint].
- Nainggolan, A.W. and others (2023) “Pembinaan Keluarga terhadap Pencegahan Stunting pada Balita,” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* [Preprint].
- Organization, W.H. (2022) *WHO Guideline on Preconception Care to Reduce Maternal and Childhood Mortality and Morbidity*. Geneva: World Health Organization. Available at: <https://www.who.int>.
- Mother’s Knowledge in Stunting Prevention,” *Journal of Maternal and Child Health Sciences* [Preprint].
- Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia (2018) “Peta Jalan Pencegahan Stunting Indonesia 2018--2024.”
- Siallagan, R.D., Sinaga, S.N. and Tarigan, E.F. (2024) “E-ISSN : 2828-2809 Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Kartu Kuartet Terhadap Pengetahuan Tentang Kehamilan Remaja,” (2018), pp. 110–118.
- Siti Nurmawan Sinaga, Nurmalina Hutahaeon, Ika Damayanti Sipayung, E. and Simanjuntak, M.S. (2025) “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Balita di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025 STIKes Mitra Husada Medan , Indonesia,” 4(April).Tim Percepatan Stunting (2020) “Laporan Baseline 2018--2024.”
- World Health Organization (2021) “The UNICEF/WHO/World Bank Joint Child Malnutrition Estimates: 2021 Edition.